

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, indeks harga saham gabungan merupakan hal yang menarik untuk didalami oleh pelaku ekonomi terlebih bagi seseorang yang memiliki perhatian lebih dibidang investasi. Layaknya indeks saham yang lain, indeks harga saham gabungan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang ada bisa juga bervariasi mulai dari adanya pengaruh dari suatu influencer atau tokoh berpengaruh maupun dengan ditandai dengan terjadinya fenomena ekonomi. faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan adalah inflasi (penurunan harga secara terus menerus dalam suatu periode), nilai tukar rupiah (nilai tukar mata uang rupiah dengan mata uang atau valuta negara lain) dan suku bunga (satuan bunga yang ditetapkan untuk suatu pinjaman modal).

Indeks harga saham gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Harsono dan Wonokinasih, 2018). Indeks harga saham gabungan merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Indeks harga saham gabungan juga menjadi indikator untuk mengukur pergerakan seluruh harga saham biasa dan preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kenaikan dan

penurunan pada indeks harga saham gabungan dapat terjadi karena adanya pergerakan fenomena ekonomi dan politik. Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam indeks harga saham gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Harsono dan Wonokinasih, 2018).

Inflasi secara umum merupakan naiknya harga secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal (Harsono dan Wonokinasih, 2018). Inflasi dapat menimbulkan turunnya daya beli masyarakat karena nilai mata uang yang turun (Maghfiroh et al., 2021). Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di Pasar modal (Harsono dan Wonokinasih, 2018). Kenaikan harga yang dapat menyebabkan inflasi merupakan kenaikan barang dalam skala banyak atau dapat juga dikatakan bahwa kenaikan harga tidak saja terjadi pada satu atau dua barang saja tapi juga meluas pada harga barang yang lainnya. Secara umum faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah kenaikan Index Harga Konsumen (IHK), kenaikan harga barang pokok, tarikan permintaan, kurangnya produksi dan distribusi barang.

Nilai tukar rupiah atau yang sering disebut dengan kurs rupiah adalah harga satu unit mata uang asing (umumnya dollar Amerika) dalam mata uang rupiah atau dapat juga dikatakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang

asing (Harsono dan Wonokinasih, 2018). Kurs dibagi menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan pertukaran nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs riil merupakan nilai tukar yang digunakan untuk menukarkan barang atau jasa suatu negara dengan pertukaran barang atau jasa negara lain (Maghfiroh et al., 2021). Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Para ahli menyebutkan ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (nominal exchange rate) dan nilai tukar riil (real exchange rate). Nilai tukar riil (real exchange rate) merupakan harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain (Saputra, 2019). Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang sebagai perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar mata uang semakin melemah terhadap mata uang asing, hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan, dan investasi di pasar modal menjadi kurang diminati. Nilai tukar rupiah terhadap dollar akan mempengaruhi return saham (Saputra, 2019). Selain inflasi, kurs, dan suku bunga komoditi harga minyak mentah dunia juga mempengaruhi kinerja pasar saham.

Suku bunga atau BI rate merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral, dimana besaran suku bunga yang telah ditetapkan harus diumumkan kepada publik. Suku bunga BI rate ini diumumkan setiap rapat dewan gubernur setiap bulan oleh dewan gubernur dan akan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan

oleh bank melalui likuiditas di pasar uang (Maghfiroh et al., 2021). BI rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Kebijakan ini juga dapat menekan laju inflasi karena dapat menekan jumlah uang primer yang beredar maka dari itu penetapan BI rate juga menyesuaikan dengan tingkat laju inflasi yang terjadi di Indonesia. Saat nilai inflasi meningkat, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga kredit dan deposito sehingga peredaran uang primer di masyarakat juga akan berkurang. Begitu juga sebaliknya, jika perekonomian Indonesia sedang lemah maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga kredit dan deposito untuk membantu perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat. Dengan adanya peningkatan suku bunga diharapkan mampu menurunkan laju inflasi dan menaikkan keuntungan perusahaan, yang berdampak positif pada perkembangan pasar modal. Tingkat suku bunga tinggi, akan mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian investasi (Saputra, 2019).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peneliti tertarik untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan selama kurun waktu 4 tahun (2017-2020).

Disamping itu juga dengan adanya kesadaran bahwa investasi merupakan suatu hal yang penting dalam mengatur keuangan sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk kembali penelitian tersebut dan mengambil judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2017-2020?
2. Apakah nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2017-2020?
3. Apakah suku bunga atau *BI rate* berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2017-2020?
4. Apakah inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2017-2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham pada periode 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah atau kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2017-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga atau *BI rate* terhadap indeks

harga saham gabungan pada periode 2017-2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan secara simultan pada periode 2017-2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan investasi.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rasio keuangan dalam investasi saham. Serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih perusahaan untuk melakukan penanaman modal yang dapat menguntungkan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan karya tulis bagi peneliti lain.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu:

BAB I merupakan bagian yang berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II merupakan bagian yang berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari penjelasan tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga (*BI rate*) dan kerangka pemikiran.

BAB III merupakan bagian yang berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasannya. Analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN